

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Remaja

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja merupakan suatu masa dimana seseorang berkembang dari saat kali pertama ia memperlihatkan tanda-tanda pubertas yang berusia 10-19 tahun hingga saat ia memperoleh kedewasaan seksual. Menurut Santrock (2011) masa remaja merupakan suatu waktu peralihan dalam ruang lingkup kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Menurut Hurlock (2012) awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja berada di usia 16 atau 17-18 tahun.

Berbagai masalah yang dialami oleh remaja salah satunya kasus kekerasan antar sesama siswa. Kekerasan yang didapati tidak hanya secara fisik tapi juga psikologis. Kekerasan yang dilakukan oleh kelompok yang merasa lebih berkuasa atas pihak yang dianggap lebih lemah disebut dengan *bullying* (Magfirah & Rachmawati, 2009).

B. Konsep Perilaku

Menurut Oktaviana (2015) perilaku ialah seluruh bentuk seseorang dalam hubungan dengan lingkungan, mulai dari perilaku

yang paling terlihat sampai yang tidak terlihat, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan. Perilaku ialah hasil dari segala macam pengalaman serta hubungan manusia dengan lingkungannya yang terbentuk dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku ialah reaksi seseorang oleh dorongan yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmodjo, 2010). Sementara menurut Wawan (2011) perilaku ialah suatu tindakan yang bisa dilihat dan memiliki suatu yang spesifik, waktu dan tujuan baik disadari maupun tidak disadari

Jenis-jenis pengukuran perilaku ada beberapa teknik, yaitu :

1. Skala *Likert*

Menurut Sugiyono (2013) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu kejadian sosial.

2. Skala *Thurstone*

Skala Thurstone ialah merupakan skala sikap yang dibuat dengan memilih butir yang berbentuk skala interval. Setiap butir mempunyai kunci skor dan saat disusun, kunci skor menghasilkan nilai yang berjarak sama. Skala Thurstone dibuat dengan sejumlah 40-50 pernyataan yang berarti dengan variable yang akan diukur oleh sejumlah ahli 0-40 orang menilai kebenaran pernyataan itu dengan konten atau konstruk yang akan diukur (Sugiyono, 2013).

3. Skala *Guttman*

Skala *guttman* ini disusun seperti checklist dengan penjelasan penilaian, jika skor benar nilainya 1 dan jika salah nilainya 0 dan analisisnya dapat dilakukan seperti skala likert (Sugiyono, 2013).

4. Skala *Semantic Defferential*

Skala ini digunakan untuk mengukur sikap yang tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban “sangat positifnya” terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang “sangat negatif” terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh adalah data interval, dan biasanya skala ini digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang (Sugiyono, 2013).

5. Skala *Rating*

Responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi bisa juga mengukur persepsi responden terhadap suatu kejadian (Sugiyono, 2013).

C. Konsep *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau secara berkelompok terhadap seseorang dengan tujuan untuk menguasai, menyakiti, atau mengasingkan

pihak lain (Praningtyas, 2010). Olweus juga mengatakan hal yang sama bahwa *bullying* merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang ada dalam keadaan tidak nyaman dan biasanya terjadi berulang-ulang (Wiyani, 2012).

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak *bullying* merupakan kekerasan fisik maupun psikologis yang berjangka panjang yang dapat dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri (Ananda, 2015). Menurut Saifullah (2016) *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan individu secara sengaja yang membuat orang lain takut sehingga mengakibatkan korban merasa takut, terancam, atau menjadi tidak Bahagia.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* ialah suatu tindakan kekerasan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu maupun secara berkelompok yang dapat mengakibatkan tekanan secara fisik maupun mental. Biasanya *bully* yang sering terjadi adalah seperti mengejek dan memalak dikalangan anak usia sekolah.

2. Bentuk – bentuk *Bullying*

Menurut Wiyani (2012) terdapat empat bentuk *bullying*, yaitu:

- a. Lisan, contohnya memberi nama panggilan, mengusik, mengejek, menghina, dan mengancam.
- b. Fisik, contohnya memukul, menendang, dan menjatuhkan.

- c. Sosial, contohnya mengabaikan, tidak mengajak berteman, dan memberi isyarat yang tidak sopan.
- d. Psikologis, contohnya menyebarkan sesuatu yang tidak benar (gosip), melihat seseorang dengan rasa tidak senang seperti kebencian atau kemarahan, menyembunyikan atau merusak barang, pesan yang tidak baik lewat SMS dan *email*, dan menggunakan kamera ponsel untuk sesuatu yang tidak pantas.

Amini (2008, dalam Dewi 2015) terdapat aspek-aspek perilaku *bullying* antara lain:

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* nyata, karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya. Contoh *bullying* fisik antara lain:

- 1) Menampar, menjegal, mengambil uang/barang secara paksa.
- 2) Melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push up.

b. *Bullying* Verbal

Bullying Verbal merupakan jenis *bullying* yang tertangkap oleh indra pendengaran kita. Contoh *bullying* verbal antara lain:

- 1) Memaki "Goblok Lo", menghina "Gendut Lo", menjuluki "Si Culun", meneriaki, menyoraki.

- 2) Mempermalukan didepan umum “Hei, kamu kan bukan kelompok kita”, menuduh, menebar gosip, memfitnah.

c. *Bullying* Mental / Psikologis

Bullying mental/psikologis adalah yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup bisa mengetahuinya. Conth *bullying* mental/psikologis antara lain:

- 1) Memandang sinis dan mengucilkan seseorang
- 2) Mempermalukan di depan umum dan melakukan terror.

3. Dampak – dampak *Bullying*

Menurut Wiyani (2012) pada korban *bullying* psikologis akan menjadi rendah di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, tidak berharga, serta penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, tidak mau bergaul, kesulitan berkonsentrasi dalam belajar sehingga membuat nilai akademik menurun, bahkan bisa ada kepikiran untuk bunuh diri daripada harus menjalani tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Menurut Priyatna (2010) akibat dari *bullying* yaitu depresi, cemas, mengkhawatirkan masalah keselamatan, menjadi pemurung, menjadi pemalu dan kurang percaya diri, menarik diri dari pergaulan dan penyalahgunaan obat atau alkohol.

Menurut Dwipayanti dan Komang (2014) korban *bullying* akan mengalami gangguan psikologis dan fisik, lebih sering

mengalami kesepian, dan mengalami kesulitan dalam memperoleh teman, sementara anak sebagai pelaku *bullying* cenderung mendapat nilai yang rendah. Menurut penelitian *Duke University* akibat *bullying* di masa kanak-kanak akan melekat seumur hidup, baik bagi korban maupun pelaku *bullying*, begitu juga pada orang dewasa muda yang memperlihatkan dampak jangka panjang akibat perilaku *bullying*. Tapi, pelaku *bullying* didapatkan lebih sehat daripada korban *bullying* (Liputan6, 2014).

D. Faktor Teman Sebaya

Menurut Usman (2013) teman sebaya merupakan teman yang memiliki hubungan emosional yang kuat dalam berinteraksi, bergaul, saling mengutarakan pendapat dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan peningkatan dalam kehidupan sosial dan pribadinya. Pengertian lain menurut Santosa (2010) teman sebaya merupakan orang seumuran yang memiliki perasaan dan kegemaran yang relatif sama. Kelompok teman sebaya itu sendiri biasanya tercipta dilingkungan terdekat remaja seperti di sekolah. Kelompok teman sebaya tercipta karena adanya kesamaan tujuan antar sesama siswa yang tergabung ke dalam suatu kelompok tersebut. Selain itu kelompok teman sebaya tercipta karena adanya kebutuhan remaja sebagai tempat untuk memperlihatkan keberadaan diri (Santosa, 2010).

Menurut hasil penelitian Healy dan Browner bahwa 67% dari 3000 anak nakal di Chicago mendapat pengaruh dari teman sebayanya. Dampak negative bagi remaja contohnya adalah tindakan menyimpang seperti merokok, menggunakan kata-kata kasar, perkelahian, dan tindakan *bullying* yang dilakukan kepada sesama pelajar di sekolah. *Bullying* merupakan perilaku seorang anak yang berada pada masa usia remaja yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial, agama (Sudarsono, 2012).

Sears, Freedman, Peplau (1994, dalam Dewi 2015) mengemukakan aspek-aspek pengaruh sosial teman sebaya antara lain :

1. Kekompakan

Kekompakan yang tinggi akan memperlihatkan semakin tinggi juga pengaruh teman sebaya dalam kelompok, karena akrabnya interaksi dengan kelompok.

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri akan semakin besar jika seseorang mempunyai harapan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah anggota kelompok tertentu. Dilakukan dalam bentuk tingkah laku, bentuk pemikiran dan gaya berpakaian. Masa remaja merupakan pencarian identitas yang membuat remaja diakui anggota kelompoknya.

3. Perhatian terhadap Kelompok

Tingginya perhatian seseorang dalam kelompok akan membuat semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui atau melanggar norma kelompok.

4. Kesepakatan

Pendapat kelompok yang sudah dibentuk mempunyai tekanan yang kuat, sehingga individu harus setia dan menyamakan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

a. Kepercayaan

Jika individu sudah tidak mempunyai kepercayaan kepada pendapat individu dan kelompok akan mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok.

b. Persamaan Pendapat

Jika dalam kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok lain maka pengaruh teman sebaya menurun.

c. Penyimpangan terhadap Pendapat Kelompok

Jika individu memiliki pendapat yang berbeda dengan anggota lain, maka dia akan ditinggalkan dan dilihat sebagai orang yang menyimpang. Apabila orang lain juga memiliki pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan ditinggalkan.

5. Ketaatan

Ketaatan ialah suatu bentuk pengaruh sosial yang dapat terjadi ketika satu orang memerintahkan satu atau lebih orang untuk melakukan suatu tindakan. Bila ketaatannya tinggi maka pengaruh juga akan tinggi.

Untuk pengukuran teman sebaya, teman sebaya berpengaruh positif apabila teman dapat membentuk kepribadian yang baik pada temannya sehingga terjauh dari perilaku *bullying*, teman sebaya berpengaruh negatif apabila dapat berdampak pada perilaku agresif (*bullying*) dan akan mengarah melakukan kekerasan kepada orang lain karena pengaruh dari teman sebayanya (Mustikaningsih, 2015).

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian dari Dewi (2015) yang meneliti tentang : Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. Jenis penelitian kuantitatif korelasi. Sampel penelitian 191 siswa. Alat pengumpulan data berupa skala konformitas teman sebaya dan skala perilaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) konformitas teman sebaya memiliki kategori sangat tinggi sebesar 8,90%, kategori tinggi sebesar 37,70%, kategori sedang sebesar 38,70%, kategori rendah sebesar 13,60%, dan kategori sangat rendah sebesar 1,0%; (2) perilaku *bullying* memiliki kategori sangat tinggi sebesar 3,10%, kategori tinggi sebesar

3,10%, kategori sedang sebesar 22,00%, kategori rendah sebesar 49,20%, dan kategori sangat rendah sebesar 22,50%.

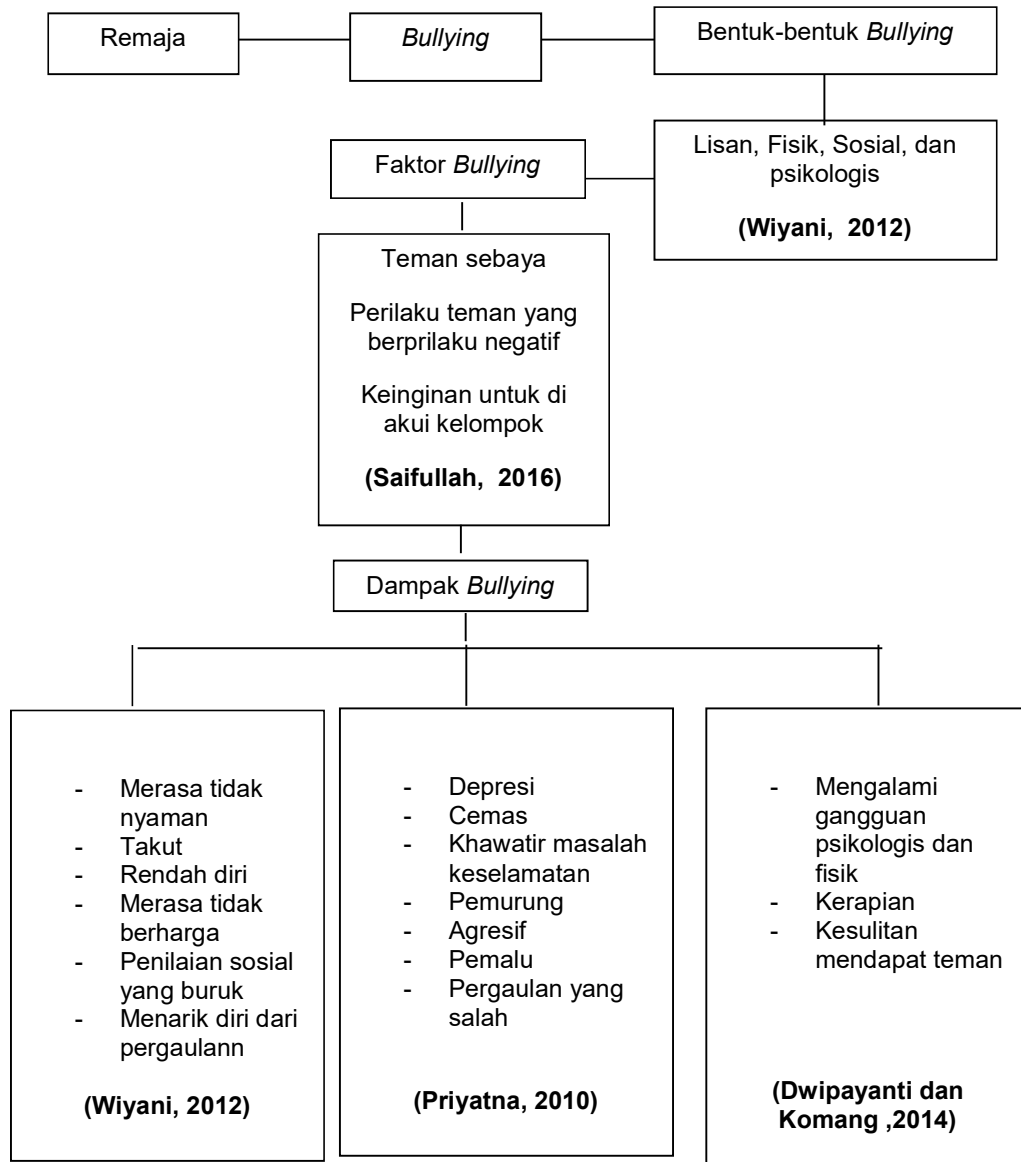
(3) ada pengaruh positif dan signifikan variabel konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* dengan nilai $p (0,000) < 0,05$. Dengan demikian, variabel perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya.

2. Penelitian dari Febriyani & Indrawati (2017) yang meneliti tentang : Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Semarang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple random sampling*, sampel 119 siswa. Pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,448$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*, semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku *bullying* siswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa kelas XI SMA Negeri 6 Semarang.
3. Penelitian dari Novianty & Putra (2014) yang meneliti tentang : Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP Negeri 22 Tangerang. Metode yang digunakan pendekatan kuantitatif dan uji korelasi. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IX (sembilan) SMPN 22

Tangerang, yang dipilih secara random dengan teknik cluster random sampling. Subyek yang digunakan berjumlah 100 siswa. Hasil uji korelasi antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku bullying menunjukkan nilai $r = 0,224$ dengan $0,025 < 0,05$. Yang mempunyai arti bahwa ada hubungan yang rendah dan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa SMPN 22 Tangerang. Semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku bullying pada siswa.

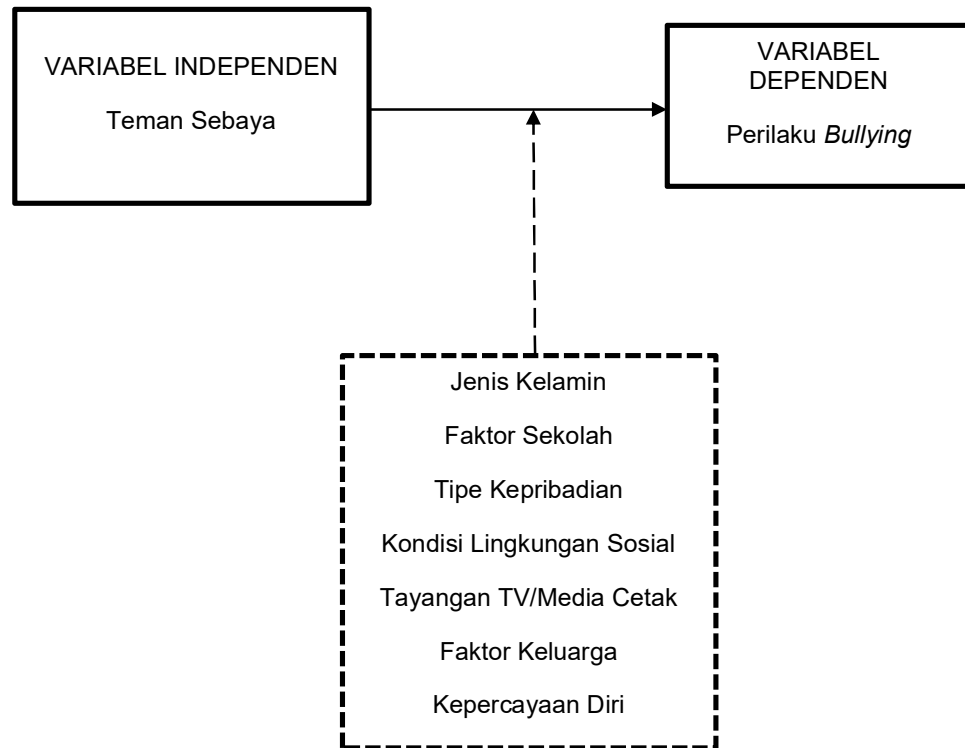
4. Nurul Hanifah (2018) meneliti tentang “Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta”. Metode yang digunakan pendekatan *cross sectionl*. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII (delapan) SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta, dengan teknik *total sampling*. Subyek yang digunakan berjumlah 80 siswa. Hasil uji kendall tau diperoleh $p=0,001$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,445. Artinya ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta dengan keeratan hubungan kategori sedang.

F. Kerangka Teori Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

G. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :

: Yang diteliti

: Yang tidak diteliti

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dan dugaan dasar penelitian, pendapat sementara yang sebenarnya akan di uji dalam penelitian (Arikunto, 2010). Berdasarkan bentuk rumusannya, hipotesis digolongkan menjadi dua yakni hipotesa alternative (H_a)

yang menyatakan ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan hipotesa nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan kerangka konsep yang telah diajukan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Hipotesa Alternatif (H_a)

a. Ada hubungan antara faktor teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.

2. Hipotesa Nol (H_0)

Tidak ada hubungan antara faktor teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.